

DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Puput Artha Ramadini¹, Rusliyawati²

^{1,2}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email korespondensi: ²rusliyawati@ekonomi.untan.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

7 Agustus 2023

Direvisi:

29 Desember 2023

Disetujui:

29 Desember 2023

Klasifikasi JEL:

B21, 012

Kata kunci:

Financial distress; leverage; likuiditas; pertumbuhan penjualan; profitabilitas

Keywords:

Financial distress; leverage; liquidity; profitability; sales growth

Cara mensitasi:

Ramadini, A. P., Rusliyawati. (2023). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 9(2), 213 - 224. DOI: 10.34204/jiafe.v9i2.8633

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* tahun 2018-2021. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun berturut-turut sehingga terdapat 64 data yang harus diolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, pertumbuhan penjualan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, perlu dilakukan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Hal ini bermanfaat bagi internal perusahaan untuk penilaian resiko financial distress. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan investor untuk pengambilan Keputusan investasinya.

ABSTRACT

This research aims to test whether there is an influence of profitability, liquidity, sales growth and leverage on financial distress in food and beverage companies in 2018-2021. The type and source of data used in the research is secondary data obtained from annual reports of food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The sampling method uses purposive sampling. The total research sample was 16 companies over a period of 4 consecutive years so there was 64 data that had to be processed. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The research results show that profitability has a negative effect on financial distress, liquidity has a negative effect on financial distress, sales growth and leverage have no effect on financial distress. Thus, it is necessary to analyze the company's financial ratios. This is useful for the company's internal risk assessment of financial distress. Apart from that, financial report analysis is also used by investors to make investment decisions.



PENDAHULUAN

Suatu perusahaan berdiri dengan tujuan memperoleh laba untuk menjalankan kelangsungan usaha guna meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Kondisi persaingan dunia bisnis saat ini yang sangat ketat menjadi suatu tantangan bagi perusahaan untuk tetap dapat bersaing. Keadaan perekonomian suatu negara yang terus berubah-ubah dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dan terhindar dari kebangkrutan. Industri manufaktur terutama subsektor *Food and Beverage* memiliki kontribusi dan tingkat pertumbuhan yang cukup besar di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia juga meningkatkan kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Perkembangan industri subsektor *Food and Beverage* di Indonesia selama periode 2018-2021 fluktuatif yang diakibatkan banyak faktor seperti penurunan konsumsi masyarakat, daya beli yang semakin menurun dan melemah juga pandemi yang terjadi memberi dampak penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 meskipun mulai mengalami kenaikan ditahun 2021. Hal tersebut menunjukkan meskipun mengalami ketidakstabilan industri *Food and Beverage* tetap mampu tumbuh ekspansif meskipun tidak besar. Kesenjangan pendapatan laba yang berselisih jauh antara perusahaan satu dan lainnya juga menjadi penyebab pertumbuhan rata-rata menjadi fluktuatif dari tahun ke tahun.

Permasalahan yang ada mendorong perusahaan untuk selalu berinovasi dan membuat strategi bisnis agar dapat bersaing. Jika perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain tentu akan menyebabkan kerugian. Dimana kerugian yang secara terus menerus dialami oleh perusahaan akan berakibat pada suatu kesulitan keuangan yang akan dialami. Perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021 dipilih untuk diteliti karena perusahaan sektor *Food and Beverage* memiliki daya saing yang cukup kuat serta berpeluang besar pada sektor perekonomian di Indonesia. Meskipun terlihat rata-rata pertumbuhan masih fluktuatif. Selain itu, sektor *Food and Beverage* juga memiliki saham yang masih cukup kuat dibanding sektor lain dengan kondisi krisis ekonomi yang terjadi karena menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, perlu memperhatikan efisiensi agar perusahaan tetap dalam keadaan baik dan tidak mengarah kepada kondisi *financial distress*.

Potensi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan diukur dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan dilakukan untuk memberikan informasi terinci terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Informasi mengenai keuangan perusahaan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan dibutuhkan pihak yang memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal (Yantiana & Rusmita, 2020). Analisa rasio keuangan menurut Kasmir (2018) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rinofah *et al* (2022) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang saat jatuh tempo. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan membayar dan melunasi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo (Kasmir, 2018). Likuiditas memberikan informasi bagaimana entitas menggunakan aset lancar untuk membayar kewajiban perusahaan. Menurut Setiyawan & Musdholifah (2020) likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Namun, pendapat berbeda dikemukakan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan penjualan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio ini menggambarkan perkiraan berapa banyak penjualan yang akan dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Dalam penelitian Nabawi & Efendi (2020) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Hafizh & Winarso (2022) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*. Faktor lainnya, *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. *Leverage* juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjang (Kasmir, 2018). Dalam penelitian Nasution (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang ditunjukkan oleh Setiyawan & Musdholifah (2020) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan dengan variabel penelitian yang sama. Hal ini mendorong untuk dilakukan pengujian kembali mengenai beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi *financial distress*. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan leverage terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menggambarkan mengapa perusahaan memiliki desakan untuk membagi informasi keuangan kepada pihak pengguna laporan keuangan. Cara untuk menghindari ketidakseimbangan informasi ialah dengan memberikan sinyal kepada orang lain (Arifin, 2005). Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi yang dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal yang baik dapat berupa laba perusahaan yang dilaporkan meningkat sedangkan sinyal yang buruk dapat berupa penurunan pada laba perusahaan. Sinyal juga dapat berupa informasi bagaimana prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang semakin rinci, relevan, lengkap dan akurat dapat digunakan sebagai alat analisis untuk membuat keputusan investasi. Hal ini juga perlu didukung oleh tanggungjawab perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara transparan dan terbuka agar dapat memberi informasi yang berguna.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan yang mengalami krisis yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut (Damajanti *et al.*, 2021) *financial distress* menjadi suatu proses menurunnya kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan merupakan suatu keadaan disaat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hingga berakibat kekurangan dana untuk melanjutkan usaha. *financial distress* dimulai dari perusahaan yang memperoleh laba yang kurang cukup serta ketidakmampuan membayar hutang. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk selalu mengetahui kondisi yang mengarah pada *financial distress* suatu perusahaan agar dapat dilakukan tindakan untuk terhindar dan mengantisipasi kondisi mengarah pada kebangkrutan. Banyak faktor yang dapat mengakibatkan *financial distress* termasuk kondisi ekonomi, tren industri, selera yang berubah, perkembangan teknologi, serta faktor keuangan perusahaan seperti terlalu banyak hutang maupun kenaikan suku bunga yang tak terduga. Secara garis besar kondisi kesulitan keuangan perusahaan ini menjadi hasil dari kesalahan, ketidaksiapan serta kelemahan perusahaan yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan manajemen.

Profitabilitas dan Financial Distress

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dari aktivitasnya. Semakin tinggi nilai keuntungan aset maka semakin baik hasil usaha dan keuntungan. Penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dapat membantu mengurangi biaya untuk penghematan uang perusahaan

sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih maksimal (Hafizh & Winarso, 2022). Profitabilitas yang baik yaitu profitabilitas yang tinggi, semakin tinggi keuntungan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Semakin besar *Return On Asset* (ROA) dalam suatu perusahaan hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang baik serta semakin kecil potensi mengalami *financial distress* maupun sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) bernilai kecil maka menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyawan & Musdholifah (2020), Agustini & Wirawati (2019) dan Oktaviani & Lisiantara (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas dan *Financial Distress*

Likuiditas merupakan suatu indikator yang dipergunakan untuk dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar atau melunasi kewajiban finansial jangka pendek sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan (Saraswati *et al.*, 2020). Rasio likuiditas mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang tinggi memberikan sinyal yang baik bagi investor maupun kreditur karena hal itu menunjukkan perusahaan dikatakan mampu memenuhi segala kewajiban lancar serta baik dalam pengelolannya (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Perusahaan yang likuid artinya perusahaan yang memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ialah rasio lancar (*Current Ratio*) yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin kecil indikasi *financial distress* terjadi pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Susetyo (2020) dan Setiyawan & Musdholifah (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

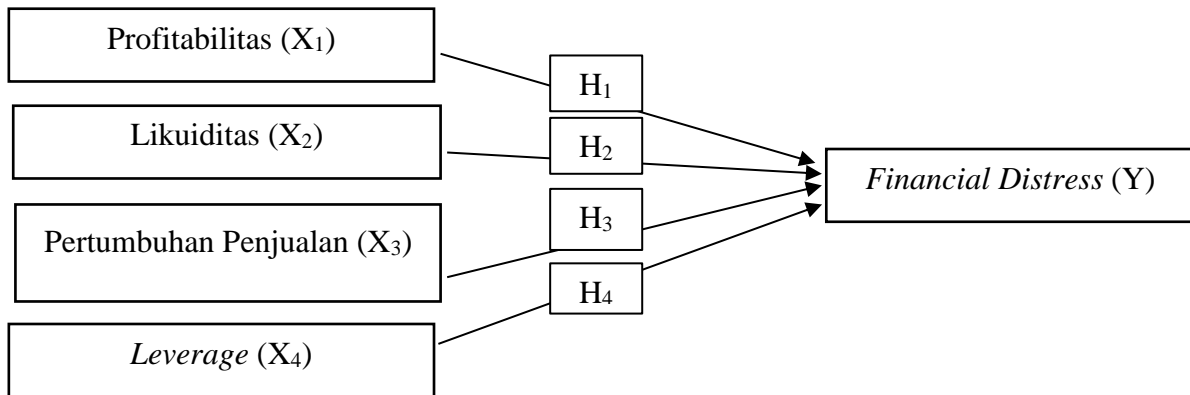
H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan Penjualan dan *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan kemampuan ekonomi terhadap perekonomian global serta sektor usaha (Kasmir, 2018). Pertumbuhan penjualan mencerminkan persentase penjualan tahun ke tahun yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Penjualan dalam perusahaan bertujuan untuk dapat mencapai volume penjualan, memperoleh laba serta menunjang pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan terlihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga dalam penjualan.

Perhitungan pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan membandingkan penjualan akhir periode dengan penjualan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Persentase yang semakin besar mencerminkan bahwa pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya (Hosea *et al.*, 2020). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan menandakan semakin baik pertumbuhan penjualan perusahaan sehingga risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tasman (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₃ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Leverage dan Financial Distress

Menurut (Kasmir, 2018) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk dapat mengukur seberapa banyak atau sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain, besaran beban yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aset yang dimiliki. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Tingginya nilai rasio *leverage* menunjukkan perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal untuk pendanaan operasional perusahaan.

Rasio *leverage* diukur menggunakan *Total Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan membandingkan jumlah total kewajiban dengan jumlah total aset perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kewajiban hutang yang dimiliki oleh aset (Agustini & Wirawati, 2019). Apabila aset yang dimiliki perusahaan tidak sesuai dengan kewajiban yang ditanggung perusahaan akan membuat perusahaan dalam kondisi keuangan perusahaan terganggu. Serta apabila pembiayaan lebih banyak dari hutang maka berisiko besar terjadi kesulitan pembayaran akibat dari hutang lebih besar dari aset. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine *et al.*, (2019), Putu & Mirah (2021) dan Agustini & Wirawati (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengaji ulang data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian berbentuk data sekunder. Sesuai penuturan Sugiyono (2017) data sekunder merupakan data yang didapat melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen sehingga tidak didapat secara langsung. Data sekunder yang digunakan berupa data panel. Penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, dan analisis regresi logistik dengan program SPSS 23. *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti menjadi teknik pengambilan sampel pada penelitian ini.

Populasi penelitian sebanyak 72 perusahaan sektor *Food and Beverage* dengan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dengan periode waktu 4 tahun dari 2018-2021. Sehingga total sampel penelitian sebanyak 64 unit sampel.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Nama Variabel	Skala	Pengukuran
<i>Financial Distress</i>	Score	$Z'' = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$
Profitabilitas	Rasio	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$
Likuiditas	Rasio	$CR = \frac{Aset Lancar}{Liabilitas Lancar}$
Pertumbuhan Penjualan	Rasio	$Pertumbuhan Penjualan = \frac{Penjualan^t - Penjualan^{t-1}}{Penjualan^{t-1}}$
<i>Leverage</i>	Rasio	$Debt to Assets Ratio = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$

Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu (1) Perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI; (2) Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar secara konsisten di BEI selama tahun 2018-2021; (3) Perusahaan mempublikasi laporan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan pada situs resmi BEI; (4) Menyajikan data secara lengkap sebagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Variabel penelitian yang digunakan yaitu *financial distress* sebagai variabel terikat. Adapun variabel terikatnya adalah variabel yang bersifat *dummy*. Dengan memberikan skor *dummy* dengan indikator perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan diberi nilai 0. Sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan diberi nilai 1. Serta profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* sebagai variabel bebas. Adapun pengukuran masing-masing variabel dilakukan dalam Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif menggambarkan yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil data digambarkan berdasarkan nilai-nilai yang berupa nilai rentang (*range*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 2.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur berdasarkan *return on asset* menunjukkan nilai minimum 0,001 (PT Sekar Bumi Tbk tahun 2019) dan nilai maksimum 0,424 (PT Multi Bintang Tbk tahun 2018) dengan nilai *range* 0,423. Adapun nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,106 dengan standar deviasi sebesar 0,079. Likuiditas yang diukur berdasarkan *current ratio* menunjukkan nilai minimum 0,732 (PT Multi Bintang Tbk tahun 2019) dan nilai maksimum 13,309 (PT Campina Tbk tahun 2021) dengan nilai *range* 12,577.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Profitabilitas	64	0,423	0,001	0,424	0,106	0,079
Likuiditas	64	12,577	0,732	13,309	3,200	2,916
Pertumbuhan Penjualan	64	0,969	-0,465	0,504	0,076	0,170
<i>Leverage</i>	64	0,524	0,052	0,576	0,225	0,121
<i>Financial Distress</i>	64	1	0	1	0,20	0,406
Valid N (Listwise)	64					

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Profitabilitas	0,909	1,100
Likuiditas	0,591	1,691
Pertumbuhan Penjualan	0,971	1,030
<i>Leverage</i>	0,569	1,759
Dependent Variable : <i>Financial Distress</i>		

Adapun nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,200 dengan standar deviasi sebesar 2,916. Pertumbuhan penjualan yang diukur berdasarkan perbandingan tingkat penjualan perusahaan menunjukkan nilai minimum -0,465 (PT Multi Bintang Tbk tahun 2020) dan nilai maksimum 0,504 (PT Sekar Bumi Tbk tahun 2020) dengan nilai *range* 0,969. Adapun nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,076 dengan standar deviasi sebesar 0,170. *Leverage* yang diukur berdasarkan *Debt To Assets Ratio* menunjukkan nilai minimum 0,052 (PT Campina Tbk tahun 2020) dan nilai maksimum 0,576 (PT Multi Bintang Tbk tahun 2021) dengan nilai *range* 0,524. Adapun nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,225 dengan standar deviasi 0,121.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Tidak ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen menunjukkan model regresi yang baik. Berdasarkan tabel dibawah, dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dari nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Menandakan model regresi baik karena tidak ditemukan korelasi antar variabel independen dengan dependennya. Hasil Uji Multikolinearitas ditunjukkan dalam Tabel 3.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi akan dinilai berdasarkan pada *Hosmer and Lemeshow Test* serta diukur dengan nilai *chi square*. Pengujian dilakukan untuk memastikan tidak adanya perbedaan antara model dengan data agar model dapat dikatakan *fit*. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow ditunjukkan dalam Tabel 4.

Hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa dari uji *Hosmer and Lemeshow's* diperoleh nilai *chi square* 5,163 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,740. Nilai signifikansi 0,740 lebih dari 0,05 menunjukkan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara model dan nilai observasi. Sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu memprediksi nilai observasi.

Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model regresi logistik dan dapat digunakan untuk menilai jika variabel dependen yang ditambahkan akan berpengaruh untuk memperbaiki model atau tidak. Untuk menguji keseluruhan model dapat menggunakan *Log Likelihood Value*. Apabila nilai -2 Log Likelihood akhir lebih kecil daripada nilai -2 Log Likelihood awal maka model tersebut menunjukkan model regresi yang dianggap baik atau layak.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,163	8	0,740

Tabel 5. Hasil Uji Overall Model Fit

-2log likelihood (block number = 0)	64,602
-2log likelihood (block number = 1)	31,543

Hasil pengujian dalam Tabel 5 dapat diketahui nilai *-2Log Likelihood (block number = 0)* sebesar 64,602 dan nilai *-2Log Likelihood (block number = 1)* sebesar 31,543. Terjadi penurunan sebesar 33,059. Penurunan yang terjadi menunjukkan model fit dengan data yang berarti penambahan variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* kedalam model mampu meningkatkan kesesuaian model sehingga model regresi semakin baik.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk memvariasi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* sebagai koefisien determinasi untuk regresi logistik. Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu menunjukkan variabel independen mampu memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variasi variabel dependen. Hasil Uji Koefisien Determinasi ditunjukkan dalam Tabel 6.

Hasil pengujian dalam Tabel 6 diketahui nilai *Nagelkarke R Square* sebesar 0,635. Hal ini mengindikasikan kemampuan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* untuk menjelaskan *financial distress* sebesar 63,5%. Sementara 36,5% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang digunakan.

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji simultan F)

Indikator *omnibus tests of model coefficients* merupakan uji statistik yang dilakukan secara simultan untuk dapat menguji pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress*. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji simultan F) ditunjukkan dalam Tabel 7. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($33,059 > 2,53$) sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi logistik maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\left(\frac{FD}{1 - FD} \right) = 10,557 - 54,212PROFIT - 2,744LIKU + 1,474SALE - 13,505LEVE + e$$

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31,543 ^a	0,403	0,635

Tabel 7. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Simultan F)

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	33,059	4	0,000
	Block	33,059	4	0,000
	Model	33,059	4	0,000

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* secara parsial terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* dengan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut. H_1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil uji *wald* (t) bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,386 > 2,00100$), memiliki koefisien -54,212 dengan *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,012 < 0,05$).

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. H_2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil uji *wald* (t) bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,415 > 2,00100$), memiliki koefisien -2,744 dengan *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,036 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. H_3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil uji *wald* (t) bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,266 < 2,00100$), memiliki koefisien 1,474 dengan *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,606 > 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. H_4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil uji *wald* (t) bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,214 > 2,00100$), memiliki koefisien -13,505 dengan *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,073 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Disebabkan oleh hasil pengujian yang memperoleh nilai signifikansi 0,012 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien -54,212. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menandakan jika rasio profitabilitas semakin tinggi maka kemungkinan terjadi *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan serta mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati (2019) dan Setiyawan & Musdholifah (2020) dengan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. menunjukkan rasio profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba yang diperoleh dapat mengurangi biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi

		B	Standar Error	Wald	Sig.
Step 1 ^a	X1	-54,212	21,454	6,386	0,012
	X2	-2,744	1,306	4,415	0,036
	X3	1,474	2,856	0,266	0,606
	X4	-13,505	7,534	3,214	0,073
	Constant	10,557	4,574	5,328	0,021

Hasil dari kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan baik menjadi salah satu pertimbangan investor dalam membuat keputusan berinvestasi sehingga menjadi salah satu upaya untuk dapat mengembangkan perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menjadi sinyal bagi perusahaan karena ketidakmampuan mengubah arus kas menjadi keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan penggunaan operasional perusahaan, pemborosan yang dilakukan mendorong terjadinya *financial distress*. Sehingga dapat menjadi sebuah sinyal bagi investor untuk memutuskan menanam saham atau menginvestasikan dana.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisiennya -2,744. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah dalam suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi menjadi salah satu tanda perusahaan mampu menyelesaikan segala kewajiban hutang jangka panjangnya dengan cukup baik, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyawan & Musdholifah (2020) dan Wibowo & Susetyo (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan persentase aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar akan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Perusahaan dengan kemampuan membayar hutang yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* akan semakin kecil. Kemampuan membayar kewajiban lancar yang baik juga menjadi sinyal yang baik bagi manajemen perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan saham. Karena perusahaan dianggap mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hutang.

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Hipotesis yang dirumuskan adalah pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 1,474 dengan nilai signifikansi 0,606 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini diukur dengan cara melakukan perbandingan nilai penjualan periode saat ini dikurang nilai penjualan periode sebelumnya dengan nilai penjualan periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini memiliki hasil penelitian yang sejalan dengan yang dilakukan oleh Hosea *et al.*, (2020) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan ekonomi perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian global. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan sangat berkaitan dengan peningkatan dan penurunan penjualan pada perusahaan.

Perusahaan dengan penjualan yang tinggi juga memiliki beban yang besar sehingga laba yang dihasilkan berkurang karena digunakan untuk menutupi beban yang harus dibayar perusahaan. Sehingga dapat dikatakan semakin besar pertumbuhan penjualan maka kemungkinan beban yang harus dibayar perusahaan cenderung akan lebih besar. Sehingga penting bagi investor untuk dapat lebih memahami tidak hanya laba perusahaan dan penjualan perusahaan namun juga mempertimbangkan beban yang ditanggung perusahaan sebagai salah satu alasan untuk membuat keputusan investasi. Pertumbuhan penjualan baik peningkatan maupun penurunan penjualan tidak dapat menjadi acuan terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan. Penurunan penjualan hanya mengurangi laba yang diterima perusahaan, selama penurunan penjualan tidak melewati batas.

Leverage berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien -13,505 dan nilai signifikansi 0,073 dan angka tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis dapat disimpulkan hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabawi & Efendi (2020) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* dilakukan untuk mengukur tingkat pemakaian hutang serta kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutang. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan walaupun hutang yang dimiliki perusahaan besar namun apabila perusahaan mampu mengelola penggunaan hutang dengan efektif, memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan perusahaan serta kerjasama dan transparansi dari manajemen perusahaan maka dapat menjadi keuntungan bagi perusahaan. Sehingga besar atau kecilnya hutang yang dipergunakan untuk membiayai modal tidak dapat menentukan kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

Komposisi seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan namun apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan, maka keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membayar hutang yang dimiliki perusahaan sehingga dapat meminimalkan kondisi *financial distress*. Hal itu dapat terjadi hanya jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi daripada hutang.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menunjukkan nilai profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik sehingga mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan dan jauh dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi berjalan seiringan dengan kemampuan perusahaan membayar hutang juga tinggi dengan kemampuan pengelolaan keuangan khususnya dalam pembayaran hutang lancar yang baik mampu menurunkan peluang terjadinya *financial distress*. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, menandakan selama peningkatan dan penurunan pertumbuhan penjualan tidak menyebabkan laba menurun melewati batas perusahaan maka pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Serta *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, membuktikan bahwa seberapa besar komposisi hutang yang dimiliki perusahaan namun jika perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan mampu membayar hutang tersebut dan terhindar dari *financial distress*.

Implikasi terhadap penelitian yang telah dilakukan adalah untuk dapat terhindar dari kondisi *financial distress*, perlu dilakukan analisa terhadap rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini bermanfaat bagi internal perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga memperoleh keuntungan juga bermanfaat bagi pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan seperti investor yang membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan berinvestasi. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan serta referensi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan terutama bagi perusahaan sektor *Food and Beverage* tahun 2018-2021.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, leverage, sales growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 6(4), 3465-3473. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Arifin, Z. (2005). *Teori Keuangan & Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1), 29–44. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizh, N., & Winarso, B. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020. *Economic, Bussines, and Accounting of Conference Ahmad Dahlan*, 2(1), 1 – 15
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel Di BEI. *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1(1), 60–74.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nabawi, M., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas , Aktivitas , *Growth Firm* terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–18.
- Nasution, S. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Property dan Real Estate*. *Owner*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.97>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Owner*, 6(3), 1649–1559.
- Putu, N., & Mirah, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 137–147.
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719>
- Saraswati, D., Sukadana, I. W., & Widyana, I. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Properti dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, 13(1), 104–116.
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di IDX Tahun 2016-2017. 8(2011), 51–66.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Edisi 3). Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- Yantiana, N., & Rusmita, S. (2020). *Analysis of Financial Performance Using the Trend Approach*. *American Journal of Multidisciplinary Research & Development (AJMRD)*, 2(10), 8–15.